

Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Menulis Puisi Murid Kelas VIII SMPN 3 Makassar

Deliana Nabilah Azzahra¹, Siti Uswatun Hasanah², Azzahra Nurul Utari³, Syam Surya Sri Nugraha⁴, Anita Candra Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Deliana Nabilah Azzahra

deliananabilaazzahra@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan berfikir murid, terkhusus dalam keterampilan menulis. salah satu pembelajaran bahasa indonesia yaitu Menulis puisi, akan tetapi kemampuan menulis puisi murid masih tergolong rendah. Data di lapangan menunjukkan murid mengalami kesulitan dalam menemukan ide, memilih diksi serta majas (gaya bahasa) untuk menyusun puisi yang memiliki makna. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Tujuan utamanya untuk menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan menulis puisi murid kelas VIII SMPN 3 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan menulis puisi murid kelas VIII SMPN 3 Makassar.. Hasil temuan menunjukkan total skor sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6. Nilai tersebut berada pada rentang 3,25 – 4,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Murid di dalam kelas mampu menciptakan puisi orisinal mereka sendiri dengan lebih mudah dan cepat.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Menulis Puisi, Kreativitas Murid*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan berfikir murid, terkhusus dalam keterampilan menulis. salah satu pembelajaran bahasa indonesia yaitu Menulis puisi, akan tetapi kemampuan menulis puisi murid masih tergolong rendah. Tetapi, data di lapangan menunjukkan murid mengalami kesulitan dalam menemukan ide, memilih diksi serta majas (gaya bahasa) yang tepat untuk menyusun puisi yang memiliki makna, Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menekankan pada aspek hasil dari pada proses. Akibatnya, murid kurang diberi ruang untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya mendorong murid untuk berpikir secara mendalam, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran Mendalam berdasar pada pembelajaran yang tidak hanya di permukaan, tetapi melibatkan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan penerapan konsep dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Fahlevi, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi, dkk (2025) telah mengkaji “Mendorong Kreativitas dan Pemahaman Makna melalui Pembelajaran

Mendalam dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia” dalam temuan kajian tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan mampu mengubah paradigma belajar dari sekadar reproduksi pengetahuan menjadi konstruksi makna yang utuh. Pendekatan ini juga memungkinkan murid untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara pengalaman pribadi mereka dengan konteks sosial dan budaya melalui aktivitas menulis yang reflektif. Meskipun memberikan hasil yang menjanjikan, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diperhatikan dari kajian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi, dkk (2025) memiliki kekurangan utama karena menggunakan metode *literature review*, sehingga tidak menyajikan bukti empiris atau data riil langsung dari praktik di lapangan. Selain itu, fokus penelitian tersebut masih bersifat umum pada keterampilan menulis kreatif secara luas tanpa mengkhususkan pada genre tertentu, serta subjek penelitiannya mencakup jenjang pendidikan dasar dan menengah secara kolektif. Di sisi lain, hambatan struktural seperti kurikulum yang padat dan sistem evaluasi yang masih menekankan aspek hasil dibandingkan proses seringkali membuat praktik pembelajaran mendalam kurang memperoleh ruang optimal di kelas.

Pada penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pendekatan pembelajaran mendalam benar-benar bisa membantu murid dalam menulis puisi. Harapannya, dengan pendekatan ini, murid tidak lagi merasa menulis puisi itu sulit, tetapi justru bisa menikmati prosesnya dan lebih berani menuangkan ide. Dengan mengambil subjek murid kelas VIII di SMPN 3 Makassar, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan strategi pembelajaran mendalam dalam konteks lokal yang nyata. Tujuan utamanya untuk menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan menulis puisi murid kelas VIII SMPN 3 Makassar, sehingga dapat menjadi basis bagi pendidik untuk mendesain strategi pembelajaran menulis yang lebih inovatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap kemampuan menulis puisi murid kelas VIII SMPN 3 Makassar. Data penelitian diperoleh melalui observasi dengan menggunakan laporan pengamatan skala likert 1–4 untuk mengamati aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung serta penilaian hasil karya puisi murid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi aktivitas murid selama proses pembelajaran serta hasil penilaian karya puisi murid. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan pembelajaran mendalam, teori menulis puisi, serta dokumen pendukung lainnya.

Hasil

Sebelum masuk ke pembahasan inti, penulis secara komprehensif menyajikan rancangan pembelajaran yang berbasis pada prinsip *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Skema instruksional tersebut tidak sekadar berfokus terhadap pemahaman aspek kognitif, akan tetapi turut dipadukan secara terencana dengan menggunakan 8 Dimensi Profil Lulusan. Hal tersebut diupayakan untuk menjamin bahwa setiap tahapan aktivitas mengajar yang diimplementasikan oleh guru mampu menstimulasi

pembentukan karakter dan kompetensi murid secara holistik. Adapun 8 profil lulusan terdapat saat proses pembelajaran berlangsung:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada YME: Tercermin pada sesi doa di awal dan akhir pembelajaran.
2. Komunikasi: Terlihat pada saat murid menjawab pertanyaan guru dan bertanya jika kurang memahami materi.
3. Kemandirian: Murid bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas secara mandiri.
4. Penalaran Kritis: Melalui pertanyaan pemantik tentang hakikat puisi yang menuntut pemikiran mendalam.
5. Kreativitas: Murid dapat berkreasi dalam membuat karya puisi seperti menggunakan diksi serta majas (gaya bahasa) Laporan Observasi Kelas :

Kegiatan Pendaluan/Pembuka:

Pembelajaran dimulai dengan suasana hangat saat guru memasuki ruang kelas dan menyapa murid dengan salam pembuka yang ceria. Guru kemudian mengajak salah satu murid untuk memimpin doa sebagai bentuk syukur dan penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Setelah melakukan presensi untuk mengecek kehadiran, guru membangkitkan semangat belajar melalui ice breaking bertajuk "Ikuti Perintah Ibu".

Dalam sesi ini, guru menjelaskan aturan main secara jelas: murid hanya boleh mengikuti perintah jika diawali dengan kalimat kunci "Ibu berkata". Guru mulai memberikan instruksi sah seperti, "Ibu berkata pegang telinga!" atau "Ibu berkata pegang meja!", yang diikuti dengan sigap oleh para murid. Namun, di tengah keriuhan, guru menyisipkan instruksi jebakan tanpa kalimat kunci, misalnya, "Pegang tangan!". Murid yang tetap bergerak saat instruksi jebakan diberikan teridentifikasi kurang fokus. Aktivitas ini secara efektif melatih ketajaman konsentrasi dan kesiapan mental murid sebelum masuk ke materi inti, sekaligus mencerminkan dimensi Mandiri dalam mengontrol respon diri.

Kegiatan Inti:

Memasuki tahap inti, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman awal murid. Guru bertanya, "Menurut kalian, Apa yang kalian ketahui tentang puisi? Setiap murid yang berani menjawab dan aktif dalam diskusi diberikan penghargaan berupa stiker bintang yang ditempelkan di papan skor atau buku kerja mereka sebagai bentuk apresiasi.

Selanjutnya, guru menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) dengan mengarahkan murid untuk memahami makna di balik kata-kata melalui teknik puisi akrostik. Guru menjelaskan bahwa setiap huruf dari nama mereka atau sebuah kata kunci akan menjadi awal dari larik-larik puisi yang bermakna. Dilakukan untuk mendorong berpikir Kritis dan Kreatif dalam memilih diksi yang tepat. Pada tahap ini juga murid diminta untuk menyusun puisi akrostik secara individu, menuangkan gagasan dan perasaan mereka secara mendalam ke dalam tulisan. Setelah karya selesai, setiap murid mendapatkan kesempatan untuk naik ke depan kelas membacakan hasil puisi yang diciptakan. murid lain diminta untuk menyimak dengan saksama untuk memberikan apresiasi diakhir.

Kegiatan Penutup:

Pembelajaran diakhiri dengan sesi refleksi bersama. Guru dan murid menyimpulkan bahwa menulis puisi bukan sekadar tugas sekolah, melainkan sarana ekspresi diri yang berharga. Sebagai bentuk selebrasi atas kerja keras murid, guru memberikan hadiah

husus kepada mereka yang berhasil mengumpulkan bintang terbanyak selama sesi tanya jawab dan mereka yang menunjukkan fokus terbaik saat ice breaking.

Sebelum kelas dibubarkan, guru memberikan penguatan bahwa kemampuan menulis adalah keterampilan hidup yang akan terus berguna. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Instrumen Observasi (Lembar Pengamatan)

Format Skala Penilaian:

Menggunakan skala Likert, misalnya:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Tabel 1. Tabel Hasil Observasi

Indikator	Aspek yang diamati	Penilaiar				Ket
		SB	B	C	K	
1	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran	4				Guru menggunakan konsep menggembirakan sehingga murid aktif karena pembelajaran menyenangkan.
2	Kemampuan memahami makna puisi		3			Guru menjelaskan dengan konsep bermakna sehingga murid dapat memahami dengan baik.
3	Menunjukkan kreativitas dalam penulisan puisi	4				Murid cukup kreatif dalam menulis puisi.
4	Kemampuan mengekspresikan ide dan perasaan	4				Murid mampu membust puisi dengan ide dan perasaan mereka sendiri.
5	Menyelesaikan tugas secara mandiri		3			Murid mengerjakan tugas secara mandiri karena telah memahami penjelasan dari guru
Total Skor		18				
Rata Rata		3,6				

Berdasarkan tabel hasil observasi diperoleh total skor sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6. Nilai tersebut berada pada rentang 3,25 – 4,00 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa murid telah terlibat secara aktif dan konsisten dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami tujuan instruksional yang disampaikan hingga menunjukkan respons positif terhadap stimulus yang diberikan. Selain itu, murid mampu mengikuti bimbingan dengan seksama serta memanfaatkan umpan balik secara konstruktif, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan efektif di dalam kelas..

Penelitian difokuskan pada dua indikator utama, yaitu 1.) Efektivitas aktivitas guru dalam mengelola kelas 2.) Bagaimana aktivitas pengelolaan kelas dapat memengaruhi perilaku belajar murid. Penulis menggunakan skala likert dengan skala penilaian 1 sampai 4 untuk mengukur sejauh mana efektivitas guru dalam mengajar.

1. Efektivitas Aktivitas Guru Dalam Mengelola Kelas.

Dengan menerapkan strategi Pembelajaran mendalam melalui tiga pilar utama yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pengamatan menunjukkan guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi secara teoretis, tetapi berhasil menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi murid. Guru mengawali kelas dengan menjelaskan tujuan pembelajaran secara transparan agar murid memiliki arah yang jelas selama proses belajar. Ini dapat dilihat pada susunan RPP yang telah dicantumkan. Kemampuan guru dalam mengaitkan materi puisi dengan pengalaman pribadi murid, membuat pesan dalam puisi terasa lebih relevan. Selain itu, pemberian stimulus berupa contoh-contoh tema puisi pilihan dan pertanyaan pemantik terbukti efektif dalam memicu daya kritis murid dalam menggali makna di balik setiap bait. Guru juga memberikan kesempatan bagi murid untuk melakukan refleksi mandiri serta memberikan umpan balik yang membangun terhadap hasil karya mereka, sehingga murid merasa didampingi selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun dampak positif dari strategi guru bisa terlihat pada aktivitas dan keterlibatan murid di dalam kelas. Peneliti mengamati adanya antusiasme yang tinggi dari murid saat proses pembelajaran sedang berlangsung, di mana murid mulai berani menunjukkan kemampuan dalam membuat karya puisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam secara tidak langsung mengasah kreativitas murid dalam merangkai diksi untuk mengekspresikan ide serta perasaan secara jujur. Yang paling signifikan, murid mampu menyelesaikan tugas penulisan puisi secara mandiri dengan kedalaman emosi yang lebih baik dibandingkan sebelum pendekatan tersebut diterapkan. Sehingga hasil pengamatan terhadap guru menemukan bahwa seluruh indikator yang diamati berada pada kategori yang memuaskan.

2. Bagaimana Aktivitas Pengelolaan Kelas Dapat Memengaruhi Perilaku Belajar Murid

Berdasarkan rangkaian observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa eksekusi model pembelajaran mendalam memberikan dampak signifikan terhadap mutu interaksi edukatif di kelas VIII SMPN 3 Makassar. Dengan penerapan strategi Pembelajaran Mendalam melalui aspek yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan kreativitas murid. Salah satu inovasi yang diterapkan untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis puisi adalah penggunaan metode puisi akrostik dengan modifikasi pada tahap pra-menulis. Guru memberikan stimulasi berupa daftar kata atau frasa yang telah dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Langkah ini diambil untuk mengatasi kendala utama murid yang seringkali menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk menentukan ide awal. Dengan tersedianya pilihan tema, murid dapat langsung memusatkan energi mereka pada proses pengembangan imajinasi dan penyusunan diksi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memicu produktivitas menulis murid. Berdasarkan data yang diperoleh, aktivitas belajar murid berada pada rentang nilai 3,25 dari 4,00 mendapat nilai 3,6 yang secara kuantitatif termasuk ke dalam kategori baik. Murid di dalam kelas mampu menciptakan puisi orisinal mereka sendiri dengan lebih mudah dan cepat. Kebebasan murid dalam memilih kata kunci yang disediakan memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan pribadi dengan struktur puisi yang sedang dibangun. Meskipun begitu, masih ditemukan beberapa kendala pada sebagian kecil murid. Hambatan tersebut umumnya berupa kesulitan dalam menyelaraskan kalimat agar tetap koheren dengan tema yang didapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun teknik akrostik sangat membantu dalam memulai tulisan, pendampingan dalam perluasan kosakata tetap diperlukan bagi murid yang memiliki keterbatasan diksi.

Keberhasilan sebagian besar murid dalam menyelesaikan karya mereka membuktikan bahwa pembelajaran yang dirancang secara menggembirakan dan bermakna mampu meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menulis. Temuan ini memberikan kontribusi empiris yang nyata bahwa hambatan menulis puisi di tingkat SMP dapat diatasi dengan penyederhanaan akses terhadap ide melalui bantuan tema terstruktur. Secara teoritis, hasil dari penelitian bisa memperkuat opini bahwa pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis konteks tidak terpaku pada capaian akhir semata, melainkan juga bagaimana murid mengonstruksi makna dari pengalaman mereka. Sehingga metode yang diterapkan berhasil mengubah paradigma menulis puisi dari aktivitas yang dianggap sulit menjadi proses kreatif yang lebih inklusif dan terukur bagi seluruh murid di kelas.

Pembahasan

Pembelajaran mendalam adalah sebagai proses belajar dengan menciptakan suasana pembelajaran seperti berkesadaran, bermakna dan menggembirakan, kemudian di integrasi empat dimensi pengembangan diri yaitu : olah pikir , olah hati , olah rasa dan olahraga. Secara holistik dan terpadu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pembelajaran perlu berorientasi pada keseimbangan cipta, rasa, dan karsa sebagai potensi yang dimiliki, (Yuli, Dkk. 2025). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar proses penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari upaya memuliakan murid sebagai manusia yang utuh. Sejalan dengan penjelasan Yuli dkk. (2025), pembelajaran mendalam dapat tercapai secara optimal apabila didukung oleh suasana belajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ketika guru dan murid saling menghargai, akan tercipta interaksi positif yang menjadi fondasi utama bagi murid untuk berani mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara lebih mendalam.

Menurut David Ausubel, belajar bermakna merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan integrasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada dalam diri seseorang. Pandangan ini menekankan bahwa hakikat belajar bukanlah sekadar mengumpulkan data atau menghafal secara tekstual, melainkan sebuah proses mengaitkan wawasan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah dikuasai sebelumnya. Indikator keberhasilan dari model pembelajaran ini adalah terbentuknya korelasi yang kokoh antara teori, fakta, dan situasi baru dalam pola pikir murid, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih aplikatif dan tidak mudah terlupakan. Berdasarkan pandangannya tentang meaningful learning, maka David Ausubel dalam (Hamida et al., 2022), mengajukan tiga prinsip pembelajaran, yaitu:

1. **Implementasi Pengatur Awal (*Presentation of Advance Organizer*):** Kegiatan awal yang dimulai dengan pemberian pengatur awal (*advance organizer*) berperan sebagai penghubung mental murid. Pada tahap ini, pendidik memaparkan kerangka besar atau konsep dasar untuk memfokuskan perhatian murid serta menstimulasi ingatan mereka terkait informasi terdahulu yang relevan. Kehadiran struktur organisasi yang menyeluruh dapat mempermudah murid dalam menyerap materi baru, karena mereka telah memiliki landasan kognitif yang siap menerima detail informasi yang lebih mendalam, sehingga alur pembelajaran menjadi lebih teratur.
2. **Penyampaian Materi dan Tugas Belajar (*Presentation of Learning Task or Material*):** Tahap selanjutnya berfokus pada penyajian materi utama melalui beragam strategi, seperti pemaparan materi, interaksi diskusi, atau pemberian tugas mandiri. Prioritas pada fase ini adalah mempertahankan konsentrasi murid agar tetap berpijak pada kerangka yang telah dibangun pada tahap awal. Ausubel

mendorong penggunaan prinsip *progressive differentiation*, yaitu teknik penyampaian informasi yang dilakukan secara bertingkat, dimulai dari cakupan konsep yang paling general menuju pada aspek – aspek yang lebih spesifik yang dapat membentuk pemahaman murid secara sistematis.

3. **Penguatan Struktur Kognitif (*Strengthening Cognitive Organization*):** Tahap akhir difokuskan pada upaya memantapkan pengorganisasian kognitif dengan mengintegrasikan wawasan baru ke dalam desain pembelajaran yang telah direncanakan. Disini peran Pendidikan sangat penting dalam mengarahkan murid dalam mengidentifikasi hubungan antara rincian materi dengan konsep besar secara utuh. Murid didorong untuk melakukan refleksi atas pemahaman mereka untuk memastikan bahwa seluruh informasi baru yang didapatkan telah menyatu dengan pengetahuan awal mereka secara sinkron, selaras dengan struktur yang telah disusun dalam tahap pengatur awal.

Penerapan strategi *Deep Learning* di kelas VIII SMPN 3 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi pilar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan arah pembelajaran secara transparan dan menghubungkan materi puisi dengan pengalaman empiris murid sehingga menjadi lebih relevan. Melalui pemberian stimulus berupa pilihan tema serta pertanyaan pemantik yang strategis, guru berhasil merangsang daya kritis murid. Proses ini didukung dengan pendampingan intensif melalui pemberian umpan balik konstruktif dan penyediaan ruang refleksi mandiri yang menciptakan atmosfer belajar yang suportif.

Optimalisasi pengelolaan kelas memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan antusiasme serta keterlibatan aktif murid dalam proses kreatif. Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan ini secara langsung mengasah kemampuan murid dalam mengolah diksi dan mengekspresikan emosi secara jujur. Pencapaian yang paling menonjol adalah kemandirian murid dalam menuntaskan karya puisi orisinal dengan kualitas estetika yang lebih baik daripada sebelumnya. Secara keseluruhan, performa guru dalam membangun ekosistem belajar yang inovatif ini dikategorikan memuaskan, sejalan dengan terpenuhinya seluruh indikator observasi di lapangan.

Adapun hubungan hasil temuan dengan teori David Ausubel yaitu guru telah menerapkan prinsip belajar bermakna dengan sangat baik. Peneliti menemukan bahwa melalui tahap *Presentation of Advance Organizer*, guru berhasil mengarahkan pikiran murid pada materi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan lama mereka. Selanjutnya, pada tahap *Presentation of Learning Task*, guru menyajikan materi secara bertahap (*progressive differentiation*) dari konsep umum ke khusus melalui diskusi yang menjaga perhatian murid. Terakhir, peneliti menemukan adanya penguatan organisasi kognitif (*Strengthening Cognitive Organization*) saat murid melakukan refleksi dan menerima umpan balik, yang membantu mereka menyatukan informasi baru ke dalam pemahaman yang utuh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi, dkk (2025) juga telah mengkaji penelitian tentang “Mendorong Kreativitas dan Pemahaman Makna melalui Pembelajaran Mendalam dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia ” dalam temuan kajian tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan mampu mengubah paradigma belajar dari sekadar reproduksi pengetahuan menjadi konstruksi makna yang utuh. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara pengalaman pribadi mereka dengan konteks sosial dan budaya melalui aktivitas menulis yang reflektif.

Penerapan Pembelajaran Mendalam *Deep Learning* untuk murid itu sendiri terbukti sangat membantu dalam proses membangun kreatif menulis puisi karena murid langsung ditempatkan sebagai subjek utama yang memegang kendali penuh atas konstruksi maknanya sendiri. Suasana belajar yang positif dan hangat menjadi katalisator bagi murid untuk melakukan olah rasa secara mendalam. Ketika nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap potensi individu dikedepankan, blokade mental yang selama ini menghambat kreativitas dapat diminimalkan, sehingga murid tidak lagi memandang aktivitas menulis puisi sebagai beban akademik, melainkan sebagai media ekspresi diri yang autentik.

hasil nilai 3,6 dari hasil pengamatan menunjukkan murid dalam menghasilkan karya orisinal menjadi bukti nyata efektivitas prinsip *Meaningful Learning* milik David Ausubel yang diterapkan di lapangan. Hal tersebut diawali dengan optimalisasi *advance organizer* melalui penyediaan tema dan kata kunci terstruktur yang memudahkan murid mengaktifkan skema kognitif serta mengatasi kendala manajemen waktu dalam mencari ide dasar. Selanjutnya, penggunaan teknik akrostik memandu murid untuk berpikir secara runtut melalui proses *progressive differentiation*, di mana mereka diarahkan menjabarkan konsep umum ke dalam rincian kata per baris secara sistematis agar pemilihan diksi tetap konsisten dalam koridor tema. Pada tahap penguatan organisasi kognitif, murid melakukan sintesis antara informasi baru dengan pemahaman lama melalui refleksi dan umpan balik, sehingga mereka mampu melihat keterkaitan antara unsur diksi dengan makna utuh puisi yang diciptakan.

Proses reflektif tersebut selaras dengan argumen Dewi dkk. (2025) mengenai pentingnya membangun koneksi antara pengalaman batin murid dengan realitas sosial-budaya mereka. Meskipun masih terdapat murid yang membutuhkan pendampingan intensif dalam penyelarasan kalimat, secara keseluruhan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan standar literasi dan mengubah pola belajar dari sekadar reproduksi teks menjadi proses penciptaan makna yang kritis. Dengan menyederhanakan akses terhadap ide melalui bimbingan yang terstruktur, penelitian ini memberikan landasan empiris bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) murid dapat distimulasi secara optimal melalui praktik menulis yang kontekstual, bermakna, dan memanusiakan murid sebagai pembelajar.

Sebagai penutup, penulis menilai bahwa pendekatan pembelajaran mendalam sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis puisi pada murid kelas VIII SMPN 3 Makassar. bimbingan guru yang intensif dan pemberian ruang eksplorasi yang luas, membuat murid tidak hanya mampu menulis puisi secara sistematis dan terstruktur, tetapi juga berhasil mencapai pemahaman mendalam yang tercermin dalam kualitas karya puisi yang mereka hasilkan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui pilar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis puisi pada murid kelas VIII SMPN 3 Makassar. Integrasi prinsip belajar bermakna David Ausubel dan teknik puisi akrostik dengan tema terstruktur terbukti efektif memicu produktivitas menulis, murid mampu menghasilkan karya orisinal dengan kedalaman emosi yang lebih baik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa hambatan menulis kreatif dapat dimitigasi melalui penyederhanaan akses ide yang tetap mengedepankan proses konstruksi makna secara mandiri. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan pada aspek penyelarasan koherensi kalimat bagi sebagian kecil murid yang memerlukan pendampingan diksi lebih intensif.

Secara teoretis, hasil ini memberikan kontribusi empiris pada pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Referensi

- Dewi, A. C. (2025). Peran pendekatan pembelajaran mendalam dalam menumbuhkan keterampilan menulis siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(7), 1–10.
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Mendorong kreativitas dan pemahaman makna melalui pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis bahasa Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(9), 37–48.
- Fitri, S., & Dewi, A. C. (2026). Strategi deep learning dalam pembelajaran menulis untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(4), 66–74.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2).
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Sulasmiyatningsih, N., Ramly, R., & Salam, S. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai sekolah penggerak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1).
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Mutawadia, M., Jawil, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan metode pembelajaran mendalam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran mendalam: Penekanan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil penilaian belajar siswa. *Journal of Global Humanistic Studies*.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Taufik, T., Irfan, M., & Anggun, D. P. M. F. (2025). Pengembangan bahan ajar digital berbasis puisi tradisional menggunakan pendekatan project based learning untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*.